



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

1. Biodata KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdul ar-Rahman yang dijuluki dengan Joko Tingkir sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (putra dari Raden Ainul Yakin Atau yang dikenal dengan Sunan Giri). Beliau lahir di desa Gedang, sebuah desa di timur kota Jombang Jawa Timur. Beliau lahir pada hari selasa 24 Dzul Qo'dah 1287 H/1866M.⁹

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren", bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai " Master Plan Pesantren".¹⁰

Mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh

⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab Al- 'Alim wa Al-Muta'allim*, (Jombang: Maktab Al-Turats Al-Islami, Tth), 2-5.

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta:LkiS,2004), 207.

berkembang di lingkungan pesantren sejak lahir. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Selain itu beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.

Menurut kepada silsilah beliau, melalui Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin) KH. Hasyim Asy'ari memiliki garis keturunan sampai dengan Rasulullah dengan urutan lanjutan sebagai berikut :

- a. Sunan giri (Raden Ainul Yaqin)
- b. Abdurrohman / Jaka Tingkir (Sultan Pajang)
- c. Abdul Halim (pngeran Benawa)
- d. Abdurohman (pangeran samhud bagda)
- e. Abdul Halim
- f. Abdul Wahid
- g. Abu Sarwan
- h. KH. Asy'ari
- i. KH. Hasyim Asy'ari (Jombang)¹¹

¹¹ 2MQ. Al-madyuni, *sang kyai tiga generasi KH.hasyim asy"ari,KH. A. Wahid Hasyim dan Gus Dur*, (jombang:pustaka al-khumul,2013), 3

2. Sejarah Kehidupan KH Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuannya, lahir didesa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang.¹² Sedangkan ibunya Halimah merupakan putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari pesantren Gedang akhir abad ke-19 M. K.H Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sesepuh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan elit-elit Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim Asy'ari, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil, dan nyonya Arif.¹³

Pada tahun 1892 M saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah.

Belum sampai satu tahun disana istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah dan tidak lama setelah melahirkan

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, 197

¹³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH.Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 14.

istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun.

Semasa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali. Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah, putri Kiai ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah, putra Kiyai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kiyai Ilyas dari pesantren Sewulan Madiun. Masruroh, putra dari saudara Kiyai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan di Mekkah.

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari pada bulan Ramadan. KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah, Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.

Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "Hadratus Syekh" yang berarti "Maha Guru". Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1336/25 Juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah ia , mendengar berita dari Jendral Sudirman dan bung tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jendral Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. KH Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangn strok yang menyebabkan meninggal dunia.

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, dimana dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya, karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqih, tafsir dan hadist. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya. Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari

pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis-Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqih dan sufisme dari Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqih selama 2 tahun, dengan Kiai Ya'kub.

Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), pertualangan beliau dalam mencari ilmu juga sampai Semarang. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya disana. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadist, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah.

Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim juga belajar Tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan KH. Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika, dan al-jabar, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqih mahzab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan

Muhammad Abduh mengenai pembentukan mazhab fiqih baru, beliau hanya setuju pada pendapatnya mengenai tarekat. Atas izin dari beliaulah KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisional karena dukungan-dukungan mereka pada praktek Islam yang dianggap tidak dapat diterima.

KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami al-Qur'an dan hadits tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau, akan memutarbalikan ajaran Islam. Guru-guru K.H Hasyim Asy'ari yang lain adalah termasuk ulama terkenal Syaikh Nawawi dari Banten dan guru-guru "non-jawi" (bukan dari Nusantara) seperti Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani yang merupakan ulama-ulama terkenal pada masa itu. Oleh karena itu, bisa dianggap bahwa perkembangan intelektual KH. Hasyim Asy'ari juga didorong oleh Intelektual Muslim internasional. Sehingga tidak heran bila banyak murid beliau kemudian menjadi ulama yang disegani. Silsilah intelektual beliau dapat dilihat dari diagram.¹⁴

3. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

¹⁴ ibid .14-27.

Masa kecil Hasyim Asy'ari sebagaimana layaknya anak-anak lain tumbuh, yang membedakan hanya lingkungan dimana ia tumbuh yaitu pesantren Gedang yang diasuh kakeknya (kiai Usman) dimana pondok tersebut pernah menjadi pusat perhatian terutama santri Jawa pada akhir abad ke-19. Beliau di pesantren tersebut berkisar antara umur 1-5 tahun. Pada tahun 1876 M bertepatan pada umur 6 tahun, ia ikut ayahnya (kiai Asy'ari) hijrah ke keras (daerah sebelah selatan Jombang), dan mendirikan pesantren di tempat tersebut. Sementara kakek ibu beliau Kyai Shihah dikenal sebagai pendiri pondok pesantren Tambak Beras (Jombang). Beliau mendapatkan ilmu agama langsung dari ayah dan kakeknya.¹⁵

Sejak kecil kyai Hasyim sudah menonjol dengan kecerdasannya. Terbukti ketika baru berusia 13 tahun beliau sudah pernah diminta untuk mengganti ayahnya mengajar ketika berhalangan. Meskipun pengajar lebih muda dari yang diajar, tetapi hal ini tidak menjadi tabu dalam dunia pesantren karena barometer yang digunakan adalah kualitas keilmuan bukan dari usia.¹⁶ Pada usia 15 tahun, Pada umur 15 tahun, beliau memulai petualangan baru dalam menuntut ilmu yaitu belajar ilmu agama di pesantren, sekurang-kurangnya 5 pesantren beliau pernah mondok yang berada di Jawa dan Madura.¹⁷

¹⁵ Ishomudin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama & Pejuang Sejati*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), 12.

¹⁶ Amirul Ulum, *Muassis NU Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2016), 9.

¹⁷ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asyari*, 16.

Di Jawa Timur, Kyai Hasyim belajar di Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Kademangan Madura (Syaikhina Kholil Bangkalan) dan pesantren Siwalan Panji Sidoarjo (Kyai Ya'qub). Sedangkan di Jawa Tengah, kyai Hasyim pernah *nyantri* di pesantren kyai Shaleh Darat Semarang bersama kyai Darwis (Ahmad Dahlan) yang mendirikan organisasi Muhammadiyah. Selain itu, beliau juga pernah mengaji kepada kyai Syaibon Abdurrozak (buyut KH. Maimun Zubair) di pesantren Sarang Rembang.¹⁸

Ketika beliau mondok di pondok pesantren Siwalan Panji Sidoarjo (kyai Ya'qub) Kyai Hasyim Asy'ari diminta menikah dengan putri kyai Ya'qub bernama Khadijah. Pernikahan tersebut bisa terbilang masih dini yaitu ketika ia berumur 21 tahun atau pada tahun 1891M. Dengan penuh ketaatan kyai Hasyim menerima titah gurunya tersebut. Pernikahan tidak menyurutkan kyai Hasyim untuk meneruskan mencari ilmu. Atas saran mertua, beliau dan istri berencana menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah sembari belajar ilmu agama di sana.

Ketika di Makkah, kyai Hasyim mendapatkan ujian yaitu meninggalnya istri beliau setelah melahirkan putra pertamanya yang bernama Abdullah. Selang sekitar 40 hari putra beliau menyusul ibundanya. Tujuh bulan di Makkah kyai Hasyim memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Merasa masih haus dengan ilmu pengetahuan, beliau kembali ke tanah suci Makkah dengan adiknya yang bernama Anis.

¹⁸ Amirul Ulum, *Muassis NU Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama*, , 10-11.

Tetapi, ujian yang sama menimpa kyai Hasyim. Beliau di tinggal wafat adik kandungnya. Tetapi, hal ini tidak membuat kyai Hasyim kembali ke Indonesia. Beliau menetap di Makkah kurang lebih 7 tahun.¹⁹

Sewaktu Hasyim Asy'ari belajar di Makkah, beliau berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya di jadikan sebagai guru dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Diantara guru Hasyim Asy'ari yaitu syaikh Mahfudz al-Tirmisi, beliau adalah ulama Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Makkah. Beliau belajar banyak tentang hadits Shahih Bukhari dari syaikh Mahfudz al-Tirmisi, dari gurunya inilah Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari. Selain belajar hadits, Hasyim Asy'ari juga belajar Thoriqot Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah kepada syaikh Mahfudz.²⁰ Syaikh Mahfudz mendapatkan ijazah dari syaikh Nawawi bin Umar al-Bantani dan syaikh Nawawi memperoleh sanad dari syaikh Khatib Sambas al-Makki. Syaikh Khatib inilah yang menggabungkan dua nama tarekat Qodiriyyah dan Naqsabandiyyah sehingga menjadi tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah.²¹

Selain belajar hadits, Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh mazhab Syafi'i di bawah bimbingan syaikh Ahmad Khatib, yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab) dan al jabar (al-jabr).²² Kyai Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh yang

¹⁹ Amirul Ulum, *Muassis NU Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama*, 12.

²⁰ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asyari*, 24.

²¹ Amirul Ulum, *Muassis NU Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama*, 14.

²² Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asyari*, 26.

terkemuka di Makkah, seperti Syaikh Khatib al-minangkabawi, syaikh Abdul Hamid al-Durustani, syeikh Muhammad Syuaib al Magribi, syeikh Ahmad Amin al-Athor, sayyid Sultan bin Hasyim, sayyid Ahmad ibn Hasan al-Atthar, syaikh Sayyid Yamani, sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, syaikh Saleh Bafadhal, dan syeikh Sultan Hasyim Dagastani.²³

Selain mendalami ilmu agama, kyai Hasyim sering napak tilas atau berziarah ke berbagai tempat yang pernah didiami Rasulullah. Beliau sering berkhalwat di goa Hira. Beliau juga sering berziarah ke makam Rasulullah. Menjelang kembali ke Indonesia, kyai Hasyim pernah berikrar bersama teman-temannya di depan Ka'bah untuk bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan agama Allah. Kisah ini sebagaimana yang pernah dituturkan oleh cucu beliau Gus Ishomuddin dalam salah satu tulisannya.²⁴

4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Beberapa karya-karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

1. *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta‘allim*, membahas tentang akhlak murid dan guru serta hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan;
2. *Ziyādah al Ta’līqāt ‘Alā Manzūmah al Syaikh ‘Abdullah Yāsin al Fāsuruwāni* . Berisi catatan tambahan terhadap syair syaikh Abdullah bin Yasin dari Pasuruan. Kitab ini berisi bantahan Hasyim Asy'ari

²³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 116.

²⁴ Amirul Ulum, *Muassis NU Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama*, 13.

terhadap kritikan-kritikan Syeikh Abdullah Bin Yasin terkait organisasi Nahdhatul Ulama yang merupakan wadah cendikiawan muslim dalam menanggapi berbagai persoalan agama;

3. *Tanbīhāt al Wājibāt Liman Yaşna' al Maulid Bi al Munkarāt*. Berisi tentang nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran nabi muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang oleh agama. Kitab ini di tulis sebagai reaksi keras KH. Hasyim Asy'ari atas praktik peringatan maulid nabi Muhammad yang menyimpang dari tuntunan syariah;
4. *Risālah Ahlu Al Sunnah Wa Al Jamā'ah Fī Bayān Al Musamāh Bi Ahli Al Sunnah Wa Al Jamā'ah*, membahas tentang beragam topik seperti membahas kematian, tanda-tanda kiamat, arti sunnah dan bidah dan sebagainya;
5. *Al Nūr al Mubīn Fī Maḥabbah Sayyid al Mursalīn*. Membahas tentang arti cinta kepada nabi Muhammad saw dengan mengikuti dan menjalankan sunnahnya;
6. *Al Tibyān Fī al Nahyi an Maqāṭi'ati al Arhām wa al Ikhwān*. membahas tentang pentingnya silaturrahmi dan larangan memutuskannya;
7. *Muqaddimah al Qānūn al Asāsiyyi Li Jami'iyyah Nahḍah al 'Ulamā'*, membahas tentang pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, al hadis dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU;

8. *Risālah Fi Ta'kīd al Akhzi Bi Mazāhib al Aimmah al Arba'ah*. Membahas tentang pentingnya berpedoman kepada empat madzhab, yaitu Maliki, Hanafi, Syafii dan Hanbali;
9. *Al Mawā'iz*. Membahas tentang nasihat-nasihat untuk menyelesaikan problem yang muncul di tengah masyarakat;
10. *Al Arba'īna Ḥadīsan Nabawiyyan Tata'allaq Bi Mabādi' Li Jamī'iyah Nahḍah al 'Ulamā'*. Membahas 40 hadis tentang ketaqwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi bagi umat dalam mengarungi kehidupan;
11. *Ḍau' al Miṣbāh Fi Bayān Ahkām an Nikāh*. Membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun hingga hak-hak dalam pernikahan;
12. *Al Manāsik al Ṣugrā Li Qāṣidi Ummi al Qurā*. Menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah;
13. *Jāmi'ah al Maqāṣid Fi Bayān Mabādi' al Tauḥīd Wa al Fiqh Wa al Taṣawwuf Lil Murīd*. Menjelaskan tentang dasar-dasar akidah islamiyah dan usul al ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawwuf dan deradjat wusul ila Allah;
14. *Al Jāsūs Fi Bayān Ahkām an Nāqūs*. Menerangkan hukum memukul kentongan ketika masuk waktu shalat.

Selain karangan tersebut, masih terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan diantara yaitu *Al Durār al munqaṭirah fi al masāil tis'a 'asyarah* (berisi tentang mutiara-mutiara

sembilan belas masalah), *Al risālah al tauhīdiyyah* (catatan tentang teologi), *Al Qalā'id fī Bayān mā Yajibu min al 'Aqā'id* (berisi syair-syair yang menjelaskan kewajiban-kewajiban aqidah).²⁵

5. Kitab Adāb al-'ālim wa al-muta'allim

Kitab Adāb al-'ālim wa al-muta'allim ini membahas tentang akhlak atau sopan santun antara guru dengan pelajar. Melihat betapa pentingnya peran akhlak, maka Hadlratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari menyusun sebuah risalah yang berisi tentang akhlak-akhlak yang harus diketahui oleh guru dan pelajar. Karena akhlak dalam mencari sebuah ilmu menurut beliau sangat menentukan derajatnya di dalam memahami sebuah ilmu yang sedang dipelajari. Walaupun sulit untuk menerapkan kesemuanya, akan tetapi beliau berharap dapat menjadi suatu bahan renungan dan ingatan betapa pentingnya akhlak dalam pencapaian sebuah ilmu yang bermanfaat.

6. Dalam kitab ini terbagi menjadi sepuluh bab, antara lain:
7. Bab 1- Keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan proses belajar dan mengajar.
8. Bab 2- Akhlak pelajar pada dirinya sendiri
9. Bab 3- Akhlak seorang pelajar terhadap gurunya
10. Bab 4- Akhlak pelajar terhadap pelajarannya
11. Bab 5- Akhlak ustad terhadap diri sendiri

²⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab Al- 'Alim wa Al-Muta'allim*, (Jombang: Maktab Al-Turats Al-Islami, Tth), 6-7.

12. Bab 6- Akhlak ustad ketika mengajar
13. Bab 7- Akhlak guru terhadap santri
14. Bab 8- Akhlak guru didalam pelajarannya
15. Bab 9- Menjelaskan tatakrama guru bersama muridnya
16. Bab 10- Menjelaskan tatakarma seorang pelajar dengan buku-buku sebagai alat ilmu dan yang berhubungan dengan cara-cara memperolehnya.²⁶

B. Biografi Syekh Al-Zarnuji

1. Biodata Syekh Al-Zarnuji

Di kalangan pesantren, khususnya pesantren tradisional, nama al-Zarnuji tidak asing lagi ditelinga para santri. Al-Zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam. Kitabnya yang berjudul *Ta'lim al-muta'allim* merupakan kitab yang sangat populer, yang wajib dipelajari di pesantren-pesantren. Bahkan para santri wajib mengkaji dan mempelajari kitab ini sebelum membaca kitab-kitab lainnya.

Nama lengkap Al-Zarnuji adalah Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Nama lain yang disematkan kepadanya adalah Burhan al-Islam dan Burhan al-Din. Namun, hingga kini belum diketahui secara pasti waktu dan tempat lahirnya al-Zarnuji. Nama “al-Zarnuji” dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj, sebuah tempat yang berada di wilayah

²⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turast Islami, tth).1-

Turki. Sementara kata al-Hanafi diyakini dinisbatkan kepada nama mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Hanafi.²⁷

Ada yang menyebut namanya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil al-Zarnuji sebagaimana yang ditulis al-Zarkeli dalam Kitāb al-A'lam. Kata "al-Zarnuji" sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj atau Zarnuj, sebuah kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Sedangkan kata "al-Hanafi" merupakan nisbat nama madzhab yang dianut Imam Zarnuji, yakni madzhab Hanafi. Adapun dua gelar yang biasa melekat pada diri Imam Zarnuji adalah "Burhānuddin", artinya bukti kebenaran agama dan "Burhānul Islam", artinya bukti kebenaran Islam.

Sementara tidak banyak data yang menginformasikan tentang kapan dan dimana kelahiran Imam Zarnuji. Wirianto (2013: 175) menyatakan bahwa Imam Zarnuji diyakini hidup dalam satu masa dengan beberapa ulama yang dinisbatkan pada "Al-Zarnuji" (sebuah kota Zarnuj, Turki) lainnya. Di dalam Wikipedia disebutkan bahwa Imam Zarnuji lahir di Zarnuj atau Zurnuj, sebuah kota terkenal dekat sungai Oxus, Turkistan. Sementara Maryati (2014: 31) mengutip pendapat Muhammad Abdul Qodir Ahmad yang menyatakan bahwa Imam Zarnuji berasal dari daerah Afganistan. Hal tersebut sesuai pendapat Affandi (1990: 19) bahwa Imam Zarnuji berasal dari sebuah kota Zarandji, salah satu daerah di wilayah Persia dan pernah menjadi ibukota Sidjistan, sekarang Afganistan.

²⁷ Santri Creative Press, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kediri: Santri Crestive, Tth), vi-viii

Pendapat lain menyatakan bahwa Imam Zarnuji adalah seorang filosof Arab yang tidak diketahui pada masa kapan dia hidup (Nandya, 2013: 14). Ada pula yang menambahkan bahwa “al-Zarnūji” adalah seorang filosof Arab yang merupakan nama samaran. Akan tetapi, Ustman (1989: 175) membantah bila “al-Zarnūji” merupakan nama filosof yang menggunakan nama samaran. Menurutnya, pada masa tersebut tidak lazim menggunakan samaran. Sutrisno (2015) menyatakan bahwa ada pendapat yang meyakini bahwa Imam Zarnuji hidup pada masa kerajaan Abbasiyah di Baghdad, namun kapan pastinya masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Al-Quraisyi menyebutkan bahwa Imam Zarnuji hidup pada abad ke-13 masehi. Suryadi (2012: 53) menyatakan bahwa Imam Zarnuji adalah tokoh pendidikan abad pertengahan yang mencoba memberikan solusi bagaimana pendidikan tidak hanya berorientasi pada keduniawian, akan tetapi berorientasi pada akhirat.

Sementara Muztaba (2014: 26) mengutip pendapat Plessner bahwa Imam Zarnuji hidup antara abad 12 dan 13 masehi dan bermadzhab Hanafiyah. Yakni, sebuah aliran madzhab yang dinisbatkan kepada Imam Abu Hanifah. Adapun ciri utama madzhab ini adalah mengutamakan ra‘yu (fikir) dan qiyās (analogi) di samping pedoman utama: al-Qur‘an dan al-Hadist (al-Maududi, 1990: 285). Madzhab tersebut menjadi pegangan umat Islam terutama di Turki dan India (Mamat, 2013: 2). Menurut Plessner sebagaimana dikutip Muztaba (2014: 26) bahwa nama Imam Zarnuji sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir

dan kehidupannya. Bahkan kewafatan Imam Zarnuji pun juga belum diketahui secara pasti.

Namun Maryati (2014: 30) dengan mengutip pendapat para pakar menyebutkan dua pendapat mengenai kewafatan Imam Zarnuji, yaitu: Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa Imam Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1191 M. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa Imam Zarnuji wafat pada tahun 640 H/1243 M. Berdasarkan data tersebut Maryati memberikan kesimpulan bahwa Imam Zarnuji hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13, atau pada abad 13 itu sendiri, dimana diketahui bahwa masa itu merupakan masa kejayaan Islam sekaligus masa kehancuran Islam di wilayah Timur.

Tentang riwayat pendidikan Imam Zarnuji, Maryati (2014: 34) mengutip pendapat Djudi bahwa Imam Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, sebuah kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Nizar (2000: 25) menyatakan bahwa Imam Zarnuji belajar kepada ulama besar pada masanya, antara lain: 1). Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani (w. 593H/1197M), yakni ulama besar madzhab Hanafi penyusun Kitāb *Al-Hidāyah fī Furū‘ al-Fiḥ*; 2). Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar (w. 573H/1177M), yakni ulama besar madzhab Hanafi, pujangga, penyair, dan mufti di Bukhara; 3). Syaikh Hammad bin Ibrahim (w. 576H/1180M), yakni ulama madzhab Hanafi, sastrawan, dan ahli ilmu kalam; 4). Syaikh Fahrudin al-Khayani (w. 587H/1191M), yakni ulama ahli fikih madzhab Hanafi dan penyusun

Kitāb Badā'ius „Shanā'ī; 5). Syaikh Fahrudin Qadhikhan al-Quzjandi (w. 592H/1196M), yakni seorang mujtahid dalam madzhab Hanafi dan pengarang kitab; 6). Ruknuddin al-Farghani (594H/1198M), yakni ulama fikih madzhab Hanafi, pujangga, sastrawan, dan penyair.

Karya termasyhur Imam Zarnuji adalah Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim fi Tharīq Al-Ta'allum yang menjelaskan tentang metode belajar bagi para pelajar. Sutrisno (2015) mengutip pendapat Plessner yang menyatakan bahwa kitab tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak karya Imam Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa Imam Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak yang hilang karena serangan tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M. Sementara menurut Said (1977: 17) bahwa Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim merupakan kontribusi tunggal Imam Zarnuji dalam bidang pendidikan Islam.

Tholkhah dan Barizi (2004: 279) memberikan komentar bahwa Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim tersebut menjadi pintu gerbang dalam belajar, sama halnya seperti Kitāb al-Jurumiyyah dan al-Amstāl al-Tasyrifiiyah untuk gramatika Bahasa Arab dan Kitāb Fath al-Qarīb yang biasa disebut Kitāb Taqrīb untuk fikih. Di sisi lain Suryadi (2012: 54) menyatakan bahwa materi-materi kitab tersebut sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual yang jika direalisasikan dan diaplikasikan

dalam kehidupan sehari-hari tentu tujuan ideal dari pendidikan Islam dapat tercapai.²⁸

2. Situasi Pendidikan pada zaman Al-Zarnuji

Ahli sejarah pendidikan mencatat, setidaknya terdapat lima tahapan untuk memotret pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi SAW (571-632 H), kedua diteruskan pendidikan terbaiknya sepanjang masa yaitu pada masa Khalifah ar-Rasdiyah (632-661 M), ketiga pendidikan pada masa daulah Umayyah di Damaskus, keempat pendidikan pada masa daulah Abbasiyah di Bagdad (750-1250), dan terakhir pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah Abbasyiah (1250-sekarang)

Melihat klasifikasi masa pendidikan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa al-Zarnuji hidup sekitar akhirs abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H). Dari kurun waktu tersebut al-Zarnuji hidup pada waktu masa ke-4 dari pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam seperti di atas, pada masa ini potret perkembangan dan pertumbuhan pendidikan islam bisa dikatakan masa keemasan peradaban Islam.

Hassan langgulng mengatakan bahwa zaman keemasan Islam itu dialamatkan pada masa Daulah Abbasiyah yang bermarkas di baghdad,

²⁸ Arif Muzayin Shofwan dalam Brilliant: Jurnal Riset dan konseptual volume 2 nomor 4 november 2017.

berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan Daulah Umayyah yang berbasis di Spanyol (711-1492 M).²⁹

Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan diindikatori munculnya berbagai macam lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Diantaranya adalah Madrasah Nidhomiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk (457 H), Madrasah an-Nuriyah al-Kubro yang didirikan oleh Mahmud Zanki pada tahun 563 M/1167 H. Di Damaskus dengan berbagai macam cabangnya di Ibukota Syiria tersebut. Madrasah al-Muntansyiriah yang didirikan oleh Khalifah al-Muntasir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M. sekolah ini mungkin sekolah yang terlengkap dalam sejarah pendidikan pada masa Khalifah Muntasyir, konsepnya nampak jelas dengan sederet fasilitas lengkap dan memadai, gedung yang representatif seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan koleksi buku kurang lebih 80.000 koleksi, halaman dengan lapangan yang luas, masjid dan balai pengobatan. Keistimewaan madrasah ini adalah mengajarkan ilmu fiqh dalam empat madxhab.³⁰

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai ilmuan untuk mendefinisikan konsep pendidikan yang mengejawantahkannya kedalam kitab Ta'lim al-muta'allim, hingga sampai sekarang masih dijadikan

²⁹ Hassan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 13.

³⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 107.

kurikulum tetap lembaga pendidikan terlebih bagi kaum sarungan (pesantren tradisional).

3. Guru-guru Al-Zarnuji

Burhanuddin Al-Zarnuji merupakan tipe seseorang yang haus akan ilmu pengetahuan, ia berpetualang ke berbagai pelosok kota dan Negara serta berguru kepada banyak berbagai ulama' fiqih, sastra, filsafat, dan ilmu lainnya. Tidak diketahui secara pasti siapa guru-guru Al-Zarnuji, akan tetapi dari hasil berbagai penelitian yang merujuk pada kitab Ta'lim al-muta'allim bahwaterdapatbeberapa ulama yang disebut pendapat dan pemikirannya beberapa kali dalam kitab tersebut yang diyakini oleh penulis ulama tersebut adalah merupakan guru atau paling tidak tokoh yang dikagumi oleh Al-Zarnuji yaitu Imam Abu Hanifah, yang hidup di Kuffah Baghdad, merupakan pendiri Madzhab Hanafiah yang diyakini menjadi madzhabnya, terkait dengan pemikirannya dalam kitab Ta'lim al-muta'allim disebut sebelas kali, Imam al-Marghiyani, seorang faqih dari Madzhab Hanafi hidup di wilayah Negara "*ma wara annahar*" dalam kitab Ta'lim al-muta'allim pendapat dan pemikirannya disebut sebanyak sepuluh kali, Muhammad bin Hasan, seorang murid Abu Hanifah yang tinggal di kota Baghdad, terkait pendapat dan pemikirannya dalam kitab Ta'limuk muta'allim disebut oleh Al-Zarnuji sebanyak delapan kali. Abu Yusuf, seorang murid Abu Hanifah yang juga tinggal di kota Baghdad, terkait dengan pemikirannya dalam kitab Ta'lim al-muta'allim disebut oleh Al-Zarnuji sebanyak lima kali, Hammad bin Ibrahim, yang hidup *ma*

wara annahar, merupakan fiqh madzhab Hanafiah yang diyakini menjadi madzhabnya, terkait dengan pemikiran dan pendapatnya dalam kitab Ta'lim al-muta'allim, disebut sebanyak sebelas kali, As-Sairazi, yang hidup di Kuffah Baghdad, merupakan pendiri Madzhab Hanafiah, yang diyakini menjadi madzhabnya, terkait dengan pemikiran dan pendapatnya dalam kitab Ta'lim al-muta'allim disebut sebanyak sebelas kali, Hilal bin Yasir, yang hidup di Kuffah Baghdad, merupakan pendiri Madzhab Hanafiah, yang diyakini menjadi madzhabnya, terkait dengan pemikiran dan pendapatnya dalam kitab Ta'lim al-muta'allim disebut sebanyak sebelas kali, Qowamuddin, yang hidup di Kuffah Baghdad, merupakan pendiri Madzhab Hanafiah, yang diyakini menjadi madzhabnya, terkait dengan pemikiran dan pendapatnya dalam kitab Ta'lim al-muta'allim disebut sebanyak sebelas kali, al-Hamdani, yang hidup di Kuffah Baghdad, merupakan pendiri Madzhab Hanafiah, yang diyakini menjadi madzhabnya, terkait dengan pemikiran dan pendapatnya dalam kitab Ta'lim al-muta'allim disebut sebanyak sebelas kali, al-Khulwani, yang hidup di Kuffah Baghdad, merupakan pendiri Madzhab Hanafiah, yang diyakini menjadi madzhabnya, terkait dengan pemikiran dan pendapatnya dalam kitab Ta'lim al-muta'allim disebut sebanyak sebelas kali, al-Syadrus Syahid, yang hidup di Kuffah Baghdad, merupakan pendiri Madzhab Hanafiah, yang diyakini menjadi madzhabnya, terkait dengan pemikiran dan pendapatnya dalam kitab Ta'lim al-muta'allim oleh Al-

Zarnuji disebut sebanyak dua kali, serta beberapa pendapat yang diambil dari Imam as-Syafi'i.³¹

Keseluruhan para ulama' yang dikutip pendapatnya dalam kitab Ta'lim al-muta'allim tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kelompok:

- a. Pertama guru Az-Zarnuji secara langsung dalam artian langsung bertemu dan berguru seperti Imam al-Marghiyani (w 592), al-Syairazy, dan Hummad bin Ibrahim.
- b. Kedua guru yang tidak langsung artinya Al-Zarnuji menganggap guru sebagai seorang ulama walaupun tidak pernah berjumpa akan tetapi membaca dan mempelajari hasil karyanya, seperti Imam Abu Hanifah, Imam as-Syafi'i dan lain sebagainya.³²

4. Karya-karya Al-Zarnuji

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan satu-satunya karya al-Zarnuji yang sekarang masih ada. Menurut Haji Khalifah dalam bukunya Kasyf al-Zunun 'an Asami' al-Kitab al-Funun, dikatakan bahwa diantara 1500 judul literature yang dimuat karya abad ke-17 itu tercatat penjelasan kitab Ta'lim al-muta'allim merupakan satu-satunya karya al-Zarnuji. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail (996 H). dan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abdul Makid bin Nusuh bin Israil dengan judul Irsyad al-Ta'lim fi Ta'lim al-muta'allim.

³¹ Imam Ghazali Said, *Tahqiq Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Diantama, tt), 17

³² Imam Ghazali Said, *Tahqiq Ta'limul Muta'allim*, 20

Kepopuleran kitab Ta'lim al-muta'allim telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur, Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental yang mana orang alim seperti Al-Zarnuji pada satu hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Al-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan biadab (invasion Barbare) bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia (Iran) yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya.³³

5. Kitab Ta'lim al-muta'allim

Pengertian kitab Ta'lim al-muta'allim menurut Syaikh Al-Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik. Kitab Ta'lim al-muta'allim merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab Ta'lim al-muta'allim, telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur.³⁴

³³ Imam Ghazali Said, *Tahqiq Ta'limul Muta'allim*, 24

³⁴ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000), 1

Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang mempelajari tentang konsep belajar, Kitab ini menjelaskan bahwa teori-teori didalamnya sangat maksimal untuk membentuk karakter, cara pandang, serta perilaku para pencari ilmu hingga kini. Pada hakikatnya konsep yang ditulis oleh Syaikh Al-Zarnuji merupakan kumpulan hikmah yang beliau gali dari sabda nabi, perilaku sahabat, Tabi'in dan para ulama terdahulu.

Kitab Ta'limul Muta'alim ini terdiri dari tiga belas pasal yaitu:

- a) Menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
- b) Niat dalam mencari ilmu.
- c) Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
- d) Cara menghormati ilmu dan guru.
- e) Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.
- f) Ukuran dan urutannya.
- g) Tawakal
- h) Waktu belajar ilmu
- i) Saling mengasihi dan saling menasehati
- j) Mencari tambahan ilmu pengetahuan
- k) Bersikap wara' ketika menuntut ilmu
- l) Hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan yang melemahkannya.

- m) Hal-hal yang mempermudah datangnya rijki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.³⁵

C. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Konsep Akhlak dan Konsep Belajar dalam Kitab *Ta’līm al-muta’allim* karya Syekh Zarnuji dan Kitab *Adāb al-‘ālim wa al-muta’allim* Karya KH Hasyim Asy’ari” ini fokus pada beberapa kajian kepustakaan. Pertama, kajian pemikiran KH Hasyim Asy’ari tentang konsep akhlak dan konsep belajar. Kedua, kajian pemikiran Syekh Zarnuji tentang konsep akhlak dan konsep belajar. Ketiga, perbandingan antara pemikiran KH Hasyim Asy’ari dan Syekh Zarnuji

1. Penelitian yang membahas tentang pemikiran KH Hasyim Asy’ari dan syekh al-Zarnuji antara lain:
 - a. Pola hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar (Studi analisis kitab *adab al alim wa al muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari) Karya mahasiswa IAIN Semarang yang bernama Ahmad Fauzi lulusan tahun 2007 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dapat kami simpulkan:

³⁵ Al- Zarnuji, *Ta’līm al-muta’allim*, (Kediri: Dar al-Kutub As-Salafi, tth), 1-110

- 1) Kitab *Adāb al-‘ālim wa al-muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari merupakan kitab yang membahas tentang permasalahan mengenai tatacara belajar dengan pendekatan dari aspek moral.
 - 2) Materinya dikategorikan sebagai suatu model bimbingan dan penyuluhan pendidikan yang islami, sebab sebagian besar materi ajarnya mengandung unsur bantuan dan bimbingan bagi pendidikan agama islam dan bagaimana mengarahkan kegiatan proses belajar mengajar yang baik menurut Islam.
 - 3) Identifikasi Isi kandungan kitab *adab al alim wa al muta’allim* termasuk dala kategori kitab adab atau akhlak yaitu adab yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, adab ini yang akan membawa keberhasilan peserta didik dalam menuntut ilmu.³⁶
- b. Penelitian yang ditulis oleh Nur Khafifah (2007) berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Mutaalim”. Menurut Nur Khafifa menuliskan bahwa Fasal keempat adalah tentang kewajiban ta’dhim terhadap Ilmu dan ahli Ilmu. Sehingga para pencari Ilmu bisa menghormati Ilmu, menghormati guru, memulyakan atau menjaga kitab juga karena dalam proses belajar tidak lepas dari lingkungan belajar maka dituntut juga bagi pencari Ilmu untuk bisa menghormati temannya, sikap khidmat untuk

³⁶ Ahmad Fauzi, *Pola hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar (Studi analisis kitab adab al alim wa al muta’allim karya KH. Hasyim Asy’ari)*, Skripsi di IAIN Semarang, 2002

menerima segala yang diajarkan. Dengan cara memilih bidang studinya ataupun dalam posisi tempat duduknya.

- c. Studi Komparasi Pemikiran Burhanudin al-Zarnuji dengan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep idial etika hubungan guru dan murid, skripsi yang ditulis oleh Arif Nasution untuk meraih gelar S.Pd.I Fskultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel 2010 menghasilkan kesimpulan bahwa konsep dari kedua tokoh pendidikan antara relasi guru dan murid sama-sama melandasi ajaran-ajarannya dengan pelaksanaan religious-ethie. Menurut keduanya kunci dala proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan bila dilakukan dengan proses yang baik yang mengedepankan akhlak, yang mempunyai titik tekan yang berbeda, K.H. Hasyim Asy'ari mengenal keseimbangan (balance) dalam proses belajar mengajar, sementara al-Zarnuji hanya linier saja, skripsi ini hanya mengetengahkan pada satu unsur pendidikan saja dikomparasikan, yaitu relasi hubungan guru dan murid.³⁷

Berdasarkan dari kajian kepustakaan di atas tentang K.H. Hasyim Asy'ari dan Syekh al-Zarnuji, penulis belum menemukan ada skripsi atau penelitian yang secara spesifik membahas tentang konsep belajar dan konsep akhlak dari kedua tokoh tersebut dengan analisis komparasi secara holistik. Oleh karenanya, penelitian ini merupakan

³⁷ Arif Nasution, *Studi Komparasi Pemikiran Burhanudin al-Zarnuji dengan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep idial etika hubungan guru dan murid*, skripsi di IAIN Sunan Ampel, 2010

sesuatu yang baru sehingga dapat mengisi kekosongan tersebut atau dapat melengkapi yang sudah ada.

